

BAB I

PENDAHULUAN

I.1 Latar Belakang

Sumber daya manusia menjadi salah satu faktor yang penting dalam pembangunan nasional. Sesuai dengan tuntutan perubahan dunia serta teknologi yang semakin maju mendorong seseorang agar lebih unggul sehingga mampu bersaing dengan orang lain. Pembentukan sumber daya manusia harus dimulai sejak dini, yaitu sejak dalam kandungan dan semasa balita. Kondisi ibu dan anak dikaitkan dengan kualitas hidupnya. Diharapkan semua ibu sehat baik fisik dan mental diawali sejak masa remaja sehingga dapat menjalankan fungsinya dengan maksimal, demikian pula anak lahir sehat, tumbuh dan berkembang sesuai dengan potensi yang dimiliki. Pertumbuhan dan perkembangan anak sangat dipengaruhi oleh pemenuhan gizi saat hamil, sejak calon ibu remaja dan stimulasi dalam kandungan. Pertumbuhan dan perkembangan anak yang optimal hanya bisa terjadi pada anak-anak yang sehat, terpenuhi kebutuhan gizinya baik dari jumlah dan kualitasnya serta terstimulasi dengan baik sesuai dengan tahapan usianya (Kemenkes RI, 2015). Balita adalah anak yang telah menginjak usia di atas 1 tahun atau lebih dikenal dengan usia anak di bawah lima tahun. Pada usia balita pertumbuhan seorang anak sangat pesat sehingga memerlukan asupan gizi yang sesuai dengan kebutuhannya (Khomsan, 2012).

Gizi baik merupakan faktor penting untuk mewujudkan manusia Indonesia sehat. Berbagai penelitian mengungkapkan bahwa kekurangan gizi, terutama pada usia dini akan berdampak pada tumbuh kembang anak. Anak yang kurang gizi akan tumbuh kecil, kurus, dan pendek. Gizi kurang pada anak usia dini juga berdampak pada rendahnya kemampuan kognitif dan kecerdasan anak serta berpengaruh terhadap menurunnya produktivitas anak (Kemenkes RI, 2014). Masalah gizi merupakan masalah kesehatan masyarakat, namun penanggulangannya tidak dapat dilakukan dengan pendekatan medis dan pelayanan kesehatan saja. Penyebab timbulnya masalah gizi adalah multifaktor, oleh karena itu pendekatan penanggulangannya harus melibatkan berbagai sektor

yang terkait (Supariasa dkk., 2012). Angka kematian balita (AKABA) di Indonesia pada tahun 1991 yaitu 97/1000 kelahiran hidup, tahun 1994 (81/1000 kelahiran hidup), tahun 1997 (58/1000 kelahiran hidup), tahun 2003 (46/1000 kelahiran hidup), tahun 2007 (44/1000 kelahiran hidup) dan pada tahun 2012 (40/1000 kelahiran hidup). Penurunan angka kematian balita cukup tajam antara tahun 1991 sampai 2003 yaitu dari 97/1000 kelahiran hidup menjadi 46/1000 kelahiran hidup. Selanjutnya penurunan AKABA antara tahun 2003 sampai 2012 yaitu dari 46/1000 kelahiran hidup menjadi 40/1000 kelahiran hidup (SDKI, 2012). Angka Kematian Balita di Provinsi Jawa Barat dari tahun ke tahun menunjukkan penurunan, dari tahun 2006 sebesar 51,99/1000 kelahiran hidup, tahun 2007 (50,79/1000 kelahiran hidup), tahun 2008 (49,6/1000 kelahiran hidup), tahun 2012 (38/1000 kelahiran hidup). Prevalensi gizi buruk di Depok Provinsi Jawa Barat sebesar 0,83% dan gizi kurang sebesar 7,07% (Profil Kesehatan Provinsi Jawa Barat, 2012). Prevalensi gizi buruk di Indonesia tahun 2007 (5,4%), tahun 2010 (4,9%), tahun 2013 (5,7%), sedangkan target Millenium Development Goals (MDGs) tahun 2014 sebesar 3,6%. Jadi prevalensi gizi buruk di Indonesia masih di bawah target. Periode dua tahun pertama kehidupan seorang anak merupakan masa kritis, karena mengalami pertumbuhan dan perkembangan yang sangat pesat. Oleh karena itu, terjadinya gangguan gizi di masa tersebut dapat bersifat permanen dan tidak dapat pulih walaupun kebutuhan gizi di masa selanjutnya terpenuhi (Kemenkes RI, 2013).

Pola asuh orang tua adalah sikap atau kebiasaan orang tua, ayah atau ibu dalam memimpin, mengasuh, dan membimbing anak sejak dilahirkan hingga dewasa secara konsisten dan persisten. Persisten berasal dari bahasa Inggris yaitu *persistent* yang berarti berkeras hati. Pola asuh orang tua yang diterapkan kepada anak akan mempengaruhi pertumbuhan dan perkembangan anak. Orang tua perlu mengetahui informasi mengenai pola asuh yang tepat untuk anak (Djamarah, 2014). Indonesia saat ini memasuki masalah gizi ganda. Artinya, masalah gizi kurang (*under nutrition*) masih belum teratasi sepenuhnya, sementara sudah muncul masalah gizi lebih (*over nutrition*) (Supariasa dkk., 2012). Konsumsi gizi sangat mempengaruhi status gizi kesehatan seseorang yang merupakan modal utama bagi kesehatan individu. Asupan gizi yang salah atau tidak sesuai akan

menimbulkan masalah kesehatan. Istilah *malnutrition* (gizi salah) diartikan sebagai keadaan asupan gizi yang salah dalam bentuk asupan berlebih ataupun kurang, sehingga menyebabkan ketidakseimbangan antara kebutuhan dengan asupan. Masalah di Indonesia yang muncul sebagai akibat asupan gizi kurang diantaranya adalah Kekurangan Vitamin A (KVA), Gangguan Akibat Kekurangan Yodium (GAKY), Anemia Gizi Besi (AGB), Kekurangan Energi Protein (KEP). Selain masalah gizi kurang, ditemukan juga dampak dari konsumsi berlebih tidak hanya pada orang dewasa tetapi juga pada anak dan remaja. Masalah yang sering muncul adalah obesitas (berat badan berlebih) yang akan diikuti dengan timbulnya penyakit seperti jantung koroner, stroke, diabetes mellitus. Gizi berpengaruh terhadap perkembangan otak dan perilaku, kemampuan bekerja, produktivitas serta daya tahan tubuh terhadap penyakit infeksi (Sulistyoningsih, 2011).

Pola asuh gizi yang salah dapat mengancam kelangsungan pertumbuhan dan perkembangan anak balita. Prevalensi balita kurus secara nasional di Indonesia tahun 2013 sebesar 6,8% terjadi penurunan dibandingkan tahun 2010 (7,3%) dan tahun 2007 (7,4%). Tahun 2013 prevalensi balita yang mengalami kegemukan sebesar 11,9%, yang menunjukkan terjadi penurunan dari 14,0% pada tahun 2010 (Kemenkes RI, 2013). Kekurangan dan kelebihan gizi terjadi karena pola asuh yang tidak tepat. Pola asuh dipakai sebagai penentu faktor risiko terjadinya kurang gizi atau gangguan perkembangan pada anak. Peran ibu dalam keluarga sangat besar dalam menanamkan kebiasaan makan pada anak dan proses tumbuh kembang yaitu kebutuhan emosi atau kasih sayang diwujudkan dengan kontak fisik dan psikis (Adriani & Wirjatmadi, 2012).

Keadaan gizi kurang dan penyakit infeksi merupakan hubungan timbal balik, yaitu hubungan sebab akibat. Keadaan gizi yang buruk dapat mempermudah terkena infeksi, penyakit infeksi dapat memperburuk keadaan gizi (Supariasa dkk., 2012). Pemenuhan kebutuhan gizi akan berdampak pada kondisi kesehatan dan bisa juga berlaku sebaliknya, yaitu status kesehatan (terutama infeksi) akan berdampak kepada status gizi seseorang. Penyakit infeksi yang diderita akan menyebabkan hilangnya nafsu makan sehingga asupan makanan menjadi kurang, sedangkan tubuh membutuhkan asupan yang lebih banyak karena proses destruksi jaringan dan meningkatnya suhu tubuh (Sulistyoningsih, 2011).

Balita salah satu kelompok yang rawan gizi. Karena itu, harus dipastikan bahwa tenaga kesehatan dan kader memiliki kemampuan melakukan Komunikasi, Informasi, Edukasi (KIE) kebutuhan gizi pada anak dengan bahasa yang mudah dipahami oleh ibu dan keluarga. Dari pemahaman ini diharapkan pihak ibu dan keluarga menyadari pentingnya pemenuhan gizi bagi anak dan berusaha agar anak tercukupi asupannya. Ibu dan keluarga harus membiasakan memberi asupan gizi yang terbaik bagi buah hatinya, disesuaikan dengan kemampuan finansial dan kemudahan mendapatkannya (Kemenkes RI, 2015). Oleh karena itu, mengingat pentingnya masa balita dalam kehidupan maka perlu dilakukan penelitian tentang “Hubungan Pola Asuh Ibu Dengan Status Gizi Balita 6-59 Bulan Di Posyandu Wilayah UPT Puskesmas Kecamatan Cinere Tahun 2017”. Dimana sebelumnya bahwa Di Posyandu Wilayah UPT Puskesmas Kecamatan Cinere masih ditemukan masalah pada keadaan status gizi balita seperti keadaan gizi lebih, gizi buruk/kurang di daerah puskesmas tersebut.

I.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian yang terdapat pada latar belakang masalah maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah “Bagaimana Hubungan Pola Asuh Ibu Dengan Status Gizi Balita 6-59 Bulan Di Posyandu Wilayah UPT Puskesmas Kecamatan Cinere Tahun 2017?”

I.3 Tujuan Penelitian

I.3.1 Tujuan Umum

Untuk mengetahui hubungan pola asuh ibu dengan status gizi balita usia 6-59 bulan di Posyandu Wilayah UPT Puskesmas Kecamatan Cinere tahun 2017.

I.3.2 Tujuan Khusus

- a. Untuk mengidentifikasi karakteristik ibu (umur, pendidikan, pekerjaan, paritas) dan karakteristik balita (umur, jenis kelamin) di Posyandu Wilayah UPT Puskesmas Kecamatan Cinere tahun 2017.
- b. Untuk menilai pola asuh ibu pada balita yang meliputi perawatan dan perlindungan anak, pemberian asupan makanan, pengasuhan psikososial,

kebersihan diri dan sanitasi lingkungan di Posyandu Wilayah UPT Puskesmas Kecamatan Cinere tahun 2017.

- c. Untuk mengidentifikasi penyakit infeksi pada balita di Posyandu Wilayah UPT Puskesmas Kecamatan Cinere tahun 2017.
- d. Untuk menilai status gizi balita berdasarkan BB/U, TB/U, BB/TB di Posyandu Wilayah UPT Puskesmas Kecamatan Cinere tahun 2017.
- e. Untuk mengetahui hubungan antara karakteristik ibu, karakteristik balita, pola asuh ibu, penyakit infeksi dengan status gizi balita di Posyandu Wilayah UPT Puskesmas Kecamatan Cinere tahun 2017.

I.4 Manfaat Penelitian

I.4.I Manfaat Praktis

- a. Bagi Responden
Dari hasil penelitian ini diharapkan ibu (responden) memperoleh informasi dalam mengasuh anak yang sesuai dengan pola asuh yang baik dan tepat, serta memberikan pengetahuan dan meningkatkan kesadaran keluarga tentang pentingnya Pola Asuh Ibu Terhadap Status Gizi Balita Usia 6-59 Bulan.
- b. Bagi Universitas Pembangunan Nasional “Veteran” Jakarta
Penelitian ini diharapkan bermanfaat bagi mahasiswa Program Studi S-1 Kesehatan Masyarakat Universitas Pembangunan Nasional “Veteran” Jakarta dan bisa menjadi bahan bacaan untuk menambah pengetahuan serta diaplikasikan untuk penelitian selanjutnya khususnya tentang Pola Asuh Ibu Terhadap Status Gizi Balita Usia 6-59 Bulan.
- c. Bagi Dinas Kesehatan Kota Depok
Hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai sumber informasi dalam upaya peningkatan program pola asuh ibu melalui peningkatan penyuluhan gizi.
- d. Bagi Puskesmas
Hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai sumber informasi dan bahan masukan dalam rangka perencanaan kegiatan

selanjutnya pada program gizi di Wilayah UPT Puskesmas Kecamatan Cinere.

e. Bagi Peneliti

Sebagai pengalaman dalam menganalisis secara ilmiah suatu permasalahan dengan mengaplikasikan teori-teori yang ada dan teori-teori yang diperoleh selama mengikuti perkuliahan program studi S-1 Kesehatan Masyarakat, Fakultas Ilmu Kesehatan UPN Veteran Jakarta.

f. Bagi Masyarakat

Hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai bahan masukan masyarakat dalam upaya peningkatan peran pendukung perubahan perilaku keluarga mengenai pola asuh yang baik.

I.4.2 Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan bermanfaat bagi pengembangan ilmu kesehatan yang lebih mendalam, khususnya kesehatan masyarakat yaitu berkaitan dengan Hubungan Pola Asuh Ibu Dengan Status Gizi Balita Usia 6-59 Bulan Di Posyandu Wilayah UPT Puskesmas Kecamatan Cinere Tahun 2017.

I.5 Ruang Lingkup Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Posyandu Wilayah UPT Puskesmas Kecamatan Cinere Tahun 2017. Penelitian ini dilakukan pada bulan Mei 2017 dengan jumlah sampel 77 responden. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui Hubungan Pola Asuh Ibu Dengan Status Gizi Balita Usia 6-59 Bulan Di Posyandu Wilayah UPT Puskesmas Kecamatan Cinere Tahun 2017.